BAB 2

PENGERTIAN *BULLYING* DAN PROGRAM *ANTIBULLYING*

Pada Bab 2 ini, diuraikan beberapa konsep yang menunjang penelitian yang berjudul Pelaksanaan Program *Antibullying Teacher Empowerment Program* di sekolah.

2.1 Pengertian *Bullying*

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008 ; 3) adalah "sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang".

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancan oleh *bully.*
(Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus *Bullying*, Djuwita, 2005 ; 8)

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, namun di sini penulis akan membatasi konteksnya dalam *school bullying*. Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Jurnal Psikologi Sosial 12 (01), 2005 : 1-13) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori:

- Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

- Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
- Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

2.2 Ciri-ciri dan Karakteristik *Bullying*

Seperti hasil penelitian para ahli, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya menurut Rigby dalam Astuti (2008 ; 8) mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut (1). Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya (2). Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban (3) perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang. Astuti (2008 ; 8) mencirikan Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya yaitu;

- Adalah sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa.
- Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas Sekolah.
- Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
- Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.
- Bimbingan yang tidak layak adan peraturan yang tidak konsisten

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi pelaku *bullying* salah satunya adalah keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orangtua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

pada orangtua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa"mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan berperilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang." Dari sini, anak tidak hanya mengembangkan perilaku *bullying*, melainkan juga sikap dan kepercayaan yang lebih dalam lagi.

> "*Bullying* is not about anger. It is not a conflict to be resolved, it's about contempt –a powerful feeling of dislike toward someone considered to be worthless, inferior or undeserving of respect. Contempt comes with three apparent psychological advantages that allow kids to harm others without feeling empathy, compassion or shame. These are: a sense of entitlement, that they have the right to hurt or control others, an intolerance towards difference, and a freedom to exclude, bar, isolate and segregate others."
> (Coloroso, 2008)

Selain keluarga, ada beberapa karakteristik lain yang terkait dengan perilaku *bullying*. Di bawah ini adalah karakteristik yang pada umumnya ditemui pada pelaku *bullying*, sehingga anak yang belum melakukan *bullying*, namun memiliki beberapa karakteristik berikut:

- Cenderung hiperaktif, *disruptive*, impulsif, dan *overactive*
- Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi
- Pada umumnya juga agresif terhadap guru, orangtua, saudara, dan orang lain
- Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi
- Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif
- Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya
- Pada anak perempuan, cenderung memiliki fisik yang lebih lemah daripada teman sebayanya
- Berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif
- Kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya.

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

- Biasanya adalah anak yang paling *insecure*, tidak disukai oleh teman-temannya, dan paling buruk prestasinya di sekolah hingga sering terancam *drop out*
- Cenderung sulit menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dalam hidup

Dari pelbagai karakteristik yang dimiliki pelaku di atas, dapat kita lihat bagaimana para pelaku tersebut sebenarnya juga adalah korban dari fenomena *bullying*. "Pelaku" yang sebenarnya bisa dikatakan adalah mereka yang menutup mata terhadap fenomena ini atau menganggapnya normal dan membiarkannya terus-menerus terjadi. Mereka seringkali adalah orang-orang terdekat pelaku dan korban, yaitu teman sebaya, orangtua, dan guru. (Karakteristik *Bullying*, 2008)

2.2.3 Pengaruh dan Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, menurut Elliot dalam Astuti (2008 ; 10) baik bagi si korban maupun pelaku. sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut Rigby dalam Astuti (2008 ; 11) kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya, Astuti (2008 ; 11) juga meneemukan bahwa korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan menurut Field dalam Astuti (2008 ; 11) cenderung ingin bunuh diri.

Di sisi lain, apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya. (Pengaruh *Bullying*, 2008)

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

2.3 Program *Antibullying Teacher Empowerment Program* (TEP)

Teacher Empowerment Program (TEP) yang dilaksanakan Sejiwa dalam rentang 2005-2008 merupakan program yang bertujuan untuk menciptakan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya serta menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah. Konsep dari pelatihan ini adalah profesionalisme para guru, didasari bahwa setiap orang dapat dikategorikan sebagai seorang yang profesional, tanpa dihubungkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Jika ia memiliki ketiga syarat utama agar dapat dikatakan profesional, maka ia dapat diklasifikasikan sebagai orang yang profesional, apapun jenis pekerjaannya.

Tiga komponen profesionalisme:

- Pengetahuan di bidangnya: Pengetahuan tentang pekerjaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan bidang tugas seseorang.
- Keterampilan di bidangnya: Kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang
- Sikap yang positif: Cara menyikapi pekerjaan dan hidup secara umum. Hal ini merupakan kecenderungan dalam menilai sesuatu dengan cara yang positif atau negatif.

Dalam konteks guru yang professional sendiri, memiliki ciri :

- Guru yang profesional selalu bekerja keras untuk memenangkan rasa hormat dari muridnya.
- Guru yang profesional menghargai muridnya dan orang lain secara sejajar, dan mencoba untuk memahami mereka sebagai individu. Berusaha sesering mungkin berkomunikasi secara terbuka dengan murid-muridnya, rekan-rekan guru, para orangtua dan atasannya. Ia menyadari bahwa interaksi sosial yang menyenangkan dan efektif akan mendorong terwujudnya pendidikan yang bermutu.
- Guru yang profesional menyadari bahwa hubungannya dengan para muridnya harus memuaskan bagi kedua belah pihak. Oleh sebab itu, ia mampu bertindak tenang, masuk akal dan tidak emosional, termasuk saat menangani masalah-masalah atau kesalahan-kesalahan murid yang serius.

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

- Guru yang profesional secara aktif mendorong muridnya untuk mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan dirinya. Ia merasa bahagia bila muridnya berhasil.

Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta sikap dan pikiran yang positif dapat dikategorikan sebagai orang yang profesional sebenar-benarnya.

Menghadapi masalah secara positif dengan berpikir positif adalah sangat penting. Akan tetapi, hanya berpikir positif saja tidaklah cukup. Diperlukan juga melakukan tindakan-tindakan yang positif pula. Dalam kehidupan, banyak masalah bermunculan, dan orang yang positif mampu melihat kebaikan pada setiap keadaan. Ia selalu berusaha untuk menanggapi masalah secara positif dan mencoba untuk mencari solusi, daripada mengeluh atau bergosip. Sangat penting untuk diingat bahwa kapanpun seseorang menghadapi masalah, ia dihadapkan pada pilihan untuk menanggapinya secara positif atau negatif. Ada dua cara memandang kehidupan yang dapat mempengaruhi perilaku kita, hingga sangat terlihat ketika kita berhadapan dengan orang lain. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua cara tersebut:

- *Generous-Growing* (Murah Hati yang Mengembangkan) adalah sikap seseorang yang murah hati dan senang mengembangkan/menyenangkan orang lain. Manusia yang memandang dengan cara *generous-growing* memandang bahwa kehidupan ini dipenuhi oleh anugerah yang tiada habisnya, sehingga merasa aman dan bahagia dengan dirinya, senang berbagi dengan orang lain, berbahagia bila melihat orang lain tumbuh dan berkembang serta mendapat kepuasan bila secara aktif mampu membantu orang lain untuk menjadi lebih baik.

Guru yang memiliki sikap ini akan sukses dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional. Sedangkan cara negatif dalam memandang kehidupan yaitu :

- *Jealous-Limiting* (Iri Hati yang Membatasi) adalah sikap seseorang yang iri hati dan selalu membatasi orang lain berkembang/senang. Orang dengan *jealous-limiting* memandang bahwa anugerah dalam kehidupan ini terbatas jumlahnya, sehingga ia sulit berbagi dengan orang lain, selalu

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

ingin lebih dibandingkan orang lain, selalu khawatir/tidak senang bila melihat orang lain sukses

Terkait dengan pelaksanaan di SMA "X" sendiri, suatu perumusan atau pelatihan mengenai *bullying* baru pertama kali dilakukan dalam program *Teacher Empowerment Program* ini. Dalam program TEP ini terdapat rangkaian program, berikut adalah alur dan substansi rangkaian dari program TEP :

Baseline study merupakan tahap *need assesment* dimana pihak Yayasan Semai Jiwa Amini menggali informasi yang terkait kelompok sasaran seperti persepsi guru terhadap murid dan sebaliknya serta bagaimana interaksi sesama murid, sesama guru dan guru-murid melalui metode *focus group discussion* (FGD) dan penyebaran kuesioner kepada kelompok sasaran yaitu guru dan murid → Guru Penyemai Potensi yang merupakan pelatihan untuk guru, bertujuan untuk menciptakan guru yang profesional agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya serta menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah. → Mengatasi *Bullying* di Sekolah merupakan pelatihan yang lebih mendalam mengenai mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah. Para guru mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah masing-masing. Setelah mengidentifikasi *bullying* yang terjadi, kemudian diajak untuk memikirkan langkah penanggulangan dan pencegahannya. Dalam memikirkan langkah-langkah untuk mengatasi *bullying*, para guru diajak untuk lebih jauh lagi berpartisipasi dalam mengatasi *bullying* dengan membentuk sistem dan jejaring *antibullying* → *Post Study* adalah kegiatan *monitoring* setelah diberikan dua pelatihan, Guru Penyemai Potensi dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah yang bertujuan untuk memonitor sejauh mana keberhasilan dari dua pelatihan yang telah diberikan. Masih menggunakan kuisioner yang sama digunakan pada tahap *baseline study*, Yayasan Semai Jiwa Amini meminta beberapa guru dan murid untuk mengisi pertanyaan dan setelah itu diperdalam dengan metode FGD. → Workshop lokal bertujuan untuk memperkuat jejaring antara sekolah pilar dengan 5 (lima) sekolah di sekitarnya. Dalam pelaksanaan workshop lokal ini para guru dari tiga sekolah pilar berkoordinasi dengan lima sekolah disekitarnya untuk menjalankan acara ini secara swadaya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh sekolah pilar dari program *antibullying*, Sejiwa sendiri

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

hanya menjadi fasilitator dan narasumber jika sekolah-sekolah itu merasa memerlukan. → *Workshop* Nasional merupakan penutup dari rangkaian program TEP ini. Dalam *workshop* nasional ini Yayasan Semai Jiwa Amini bertindak sebagai penyelenggara dan narasumber. Dalam Workshop Nasional akan diberikan kesempatan pada masing-masing sekolah pilar untuk berbagi pengalaman suksesnya membentuk sistem *antibullying* dan mengatasi kasus *bullying* yang terjadi. Yayasan Semai Jiwa Amini berharap sekolah-sekolah ini bisa menjadi contoh bagi sekolah lain atau masyarakat bahwa telah ada usaha yang aktif untuk mengatasi *bullying*. Dalam workshop nasional ini, ke-3 sekolah pilar juga menjadi narasumber dalam berbagi upaya penanganan *bullying*.

2.4 Guru sebagai agen kunci perubahan

Guru juga adalah seorang yang langsung berhadapan dengan siswa. Untuk itu, dalam kaitannya dengan masalah *bullying*, (Smith, 2004 ; 32) aspek pemberdayaan guru agar guru dapat berperan secara maksimal tidak dapat ditunda lagi. Beberapa alasan peran guru sangat penting:

- Kebanyakan orang berpikir bahwa masalah *bullying* adalah masalah murid/siswa saja sehingga lebih mengintensifkan perhatian pada murid atau si *agressor*. Padahal ketidakpedulian guru terhadap siswa turut menjadi faktor ekselator (pelestari) kesinambungan peristiwa *bullying*. Oleh karena itu, bila guru tidak menaruh perhatian penuh terhadap masalah ini, maka semuanya menjadi tidak bergerak.
- Guru merupakan figur teladan yang langsung dapat dilihat oleh siswa/murid, bila guru tidak menunjukan kepedulian dalam berkata-kata dan bertindak dengan benar setiap hari, maka siswa lebih mungkin melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*. Itu sebabnya dalam proses belajar mengajar, guru harus sadar bahwa tugas mengajar adalah untuk meningkatkan kapital sosial dan kognitif.
- Guru merupakan konselor yang mudah dan cepat bagi siswa. Meskipun di sekolah-sekolah ada guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), tidaklah bijaksana menempatkan semua tanggung jawab masalah yang dihadapi siswa kepada guru BP, apalagi bila jumlah siswa mencapai ratusan orang

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

jumlahnya. Belum lagi bila guru BP lambannya menangani karena banyaknya kasus. Dalam hal ini semua guru menjadi sangat penting sebagai orang yang melakukan pertolongan pertama.

- Guru sangat dibutuhkan perannya untuk menciptakan atmosfer yang mengurangi *bullying* dan mendorong proses kelompok (*peer process*) yang mendukung dan merangkul siswa-siswa yang rentan mengalami *bullying*

2.5 Posisi Guru dan hubungannya dengan *Bullying*

Pengaruh tekanan dan dampak tindakan agresi dalam hal ini *bullying* terhadap perkembangan emosi seseorang bisa berdampak jangka panjang. Tindakan agresi secara proaktif ini bersifat lebih luas, menurut Thompson dalam Astuti (2008 ; 21) yakni merupakan tindakan seseorang atau kelompok pada hal ini adalah guru, yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi dan hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan caranya antara lain dengan melakukan imitasi, penekanan dan *modeling* melalui cara yang bersifat temperamental untuk meraih tujuannya. Dalam Astuti (2008 ; 21), kaitannya dengan *bullying* yang dilakukan guru adalah melalui tindakan kekerasan verbal bahkan fisik, dalam tindakan ini yang penting diketahui adalah pelaku dapat memperoleh kekuasaan dan kontrol.

Situasi sekolah jelas memberikan kekuasaan besar kepada guru untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam proses pembelajaran siswa, baik dalam kurikulum maupun dalam pembelajaran sosial di sekolah. Sebagai "pemilik kekuasaan" yang besar di sekolah selayaknya guru memanfaatkan sebaik-baiknya peran yang diembannya sebagai pendidik. Bila kesadaran tentang peran ini tidak dihayati oleh guru, maka bisa terjadi perilaku yang tidak semestinya terjadi di lingkungan pendidikan. Biasanya terdapat beberapa guru yang berperilaku menekan, apalagi bila guru tersebut sudah lama menjadi guru di sekolah tersebut (Tanda Terjadinya *Bullying*, 2005), sehingga jarang guru mendapat sanksi tentang perbuatan yang dilakukannya. Bilamana guru melakukan tekanan dalam bentuk perlakuan yang disebabkan oleh perbedaan status di sekolah ini dan digunakan untuk mengancam, merusak, mempermalukan, menimbulkan rasa takut atau

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

mengakibatkan siswa mengalami tekanan emosional yang berat maka proses pembelajaran sosial menghasilkan emosi negatif kepada siswa dan tindakan inilah yang disebut *bullying.*

Cara yang umum digunakan para guru pe*bully* adalah meyakinkan korbannya dalam konteks ini adalah siswa, bahwa siswa tersebut hanyalah berprasangka buruk atau salah sangka terhadap tingkah laku guru yang mungkin terkesan kurang menyenangkan. Selain daripada itu umumnya mereka menghukum korbannya dengan menghambat motivasinya untuk berprestasi dengan mengurangi nilainya apabila berani melawan atau melaporkan sehingga seolah-olah apa yang dipersoalkan hanya perbedaan standar penilaian dan bukan tekanan kekuasaan si guru.

2.5.1 Peranan Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Peran guru juga dapat menjadi semacam *social support*. Dalam teori ini guru dapat dilihat sebagai penyelesai masalah sosial lewat dukungan nyata. Jim Orford (2008 ; 267) menyebutkan setidaknya ada lima fungsi utama dari *social support* yaitu: (1). Material (dapat dilihat, atau pendukung instrumen), (2) Emosi (ekspresi, atau dukungan pengaruh atau perhatian), (3) Harga diri (pengakuan, dukungan nilai atau pengakuan), (4) informasi (nasehat atau dukungan kognisi atau bimbingan) dan (5) Persahabatan (interaksi sosial yang positif). Dalam program intervensi melalui peran atau partisipasi guru adalah mendorong terciptanya semua *social support* yang disebutkan diatas. Ia dapat memainkan perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang tampak/terlihat seperti pamflet, brosur, dll yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan siswa, ia juga dapat memberikan dukungan bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami *bullying* melalui ekspresi yang bersifat psikologis, dan juga menciptakan atmosfir yang bersahabat.

Menurut McEvoy, untuk mendukung semua hal diatas, diperlukan suatu keseriusan untuk memberi program intervensi terhadap guru baik yang bersifat kognitif yaitu pengetahuan mengenai *bullying* dan dampaknya, serta keterampilan teknis baik bersifat keterampilan yang membawa efek langsung maupun efek

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

tidak langsung seperti keterampilan membangun hubungan, resolusi konflik, serta integritas untuk mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan guru. (Tanda Terjadinya *Bullying*, 2005)

2.6 Pendekatan Terhadap Masalah *Bullying* di Sekolah

Sebelum dilakukan atas suatu intervensi yang efektif, diperlukan gambaran dari tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa, guru dan orang tua mengenai *bullying*. Menurut Astuti (2008 ; 18) ada dua pendekatan untuk dapat memperoleh gambaran dari tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa guru dan orang tua mengenai *bullying* yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan penjelasan sebagai berikut:

2.6.1 Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat aspek masalah di sekolah masing-masing yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dibagi secara *random* di 6 atau lebih kelas dari antara 11-15 kelas.

2.6.2 Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami masalah *bullying* dan proses intervensi sosial dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- Temu wicara dengan dua kelompok, masing-masing temu wicara siswa dan temu wicara orang tua. Tujuan temu wicara siswa antara lain: untuk mengetahui secara mendalam akar masalah, situasi sekolah, bentuk, alasan, dan kondisi *bullying*, termasuk siapa pelaku, korban dan *bystanders*, tujuan temu wicara orang tua: untuk mengetahui perhatian orang tua pada anak, pola hubungan anak-orang tua dan upaya orang tua mendukung aktivitas anak di sekolah dan upaya orang tua menangani masalah *bullying* melalui jejaring dengan banyak pihak
- Wawancara mendalam dengan siswa biasa, siswa pelaku, siswa *bystanders*, siswa korban, orang tua dan guru. Subjek yang diwawancarai sekitar 9 orang sesuai tema dan tujuan wawancara
- Wawancara dengan guru dan staf sekolah.

Menurut Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini (2008 ; 48), kebijakan *antibullying* yang baik harus meliputi (1) definisi *bullying* itu sendiri (2)

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

Daftar konsekuensi perilaku *bullying* (3) Mandat bagi sekolah untuk melakukan tindakan pencegaan *bullying* dan (4) Mandat bagi sekolah untuk melakukan pelatihan pencegahan *bullying* bagi para guru, staf sekolah dan murid (5) Mandat untuk pelaksanaan yang meliputi waktu kebijakan untuk diterapkan serta kapan guru yang sudah diberi pelatihan akan turut berperan (6) proteksi terhadap tindakan balas dendam atau fitnah (7) penekanan pada penyedian konseling bagi para korban.

Tabel 2.1 Daftar Konsekuensi Perilaku *Bullying*

Perilaku	1 kali	2 kali	3 kali	> 3 kali
Mengejek (mencemooh, menghina, atau perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain atau membuat mereka merasa buruk terhadap dirinya sendiri)	Peringatan lisan Orang tua diberi tahu	Peringatan lisan Kedua orang tua dipanggil	Peringatan tertulis Orang tua dipanggil	Peringatan tertulis Orang tua dipanggil Pemberian konsekuensi ringan . Surat peringatan
Memukul (mendorong, menampar, merampas)	Peringatan lisan Orang tua	Peringatan lisan Kedua orang tua dipanggil	Peringatan tertulis Orang tua dipanggil Bimbingan Konseling dengan Psikolog	Peringatan tertulis Orang tua dipanggil Pemberian konsekuensi menengah: surat peringatan 2 dan skorsing disesuaikan dengan peraturan sekolah
Memukul dengan keras (meninju, menendang, dan perilaku semacamnya yang dapat melukai orang	Peringatan lisan Orang tua diberi tahu	Peringatan lisan kedua Orang tua dipanggil	Peringatan tertulis Orang tua dipanggil Bimbingan konseling dengan psikolog	

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

lain(Pelecehan (ras, etnis, atau ejekan yang berkonotasi seksual atau pelecehan kasar)				

2.6.1 Beberapa metode serta pelatihan *antibullying* yang pernah dilakukan di negara lain

Di beberapa negara, pelatihan *antibullying* sudah banyak dilakukan. Beberapa metode dan pelatihan mengenai *antibullying* berdasarkan pemaparan Spring dalam Astuti (2008 ; 14). yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa serta beberapa negara lain meliputi:

- *Peer partnering/befriending*. Bagian dari strategi intervensi prososial melalui pemanfaatan *peer* group untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*. Aktivitasnya adalah *support* dan "pelajaran" agar percaya diri, terampil membuat tugas sekolah, mudah beradaptasi dan memperluas perternanan
- *Peer mentoring***.** mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya. Membimbing siswa untuk memperoleh *self-esteem* agar percaya diri, mampu memecahkan masalah dan mempunyai arti bagi orang lain.
- Mengefektifkan *counselling* dan mediasi Secara aktif mendengar, membantu memberikan *feedback* atas masalah yang dihadapi siswa, rnenggunakan metode "saya" yang berfokus pada *feeling*, dan hindari menyalahkan *(blaming)*;
- *Share responsibility* Jika ada *bullying* yang melibatkan kelompok, maka kelompok itu harus bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu memperbaiki sikap terutarna pada korban dan komunitasnya. Pertanggungjawaban itu tidak menyalahkan *(blaming)* tetapi harus difokuskan untuk memecahkan masalah dan tidak mengulanginya lagi.
- *Supporting network* mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orangtua, guru, murid dan pihak

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

lain yang mengetahui masalah *bullying*. *Supporting network*, umumnya ditakukan dengan temu muka, dan penggunaan sarana teknologi kornunikasi dan kornputer (*human-computer interactions*) dari *cyberspace* menurut Hammersley dalam Astuti (2008 ; 15). Beberapa contoh jejaring tersebut adalah, antara lain *London Family Court Clinic* (Canada) dan *Bullying, What can Parents Do*? Childline, London, U.K

- Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak**.** Mengajak anak untuk mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapat tentang masalah masing-masing sehari-hari. Kontrol dilakukan untuk mengetahui kondisi anak tanpa maksud untuk mengekang kebebasan anak.
- Intervensi sosial-kognitif oleh *Adults & Children Together Against Violence* yang menugaskan orang tua dan dewasa untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan luka-luka dengan membentuk lingkungan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan fisik dan sosial yang non-agresif

Dalam melakukan intervensi terhadap masalah *bullying*, (Smith, 2004 : 3-4) menyebutkan sebelas pendekatan *bullying* di sekolah baik yang bersifat preventif maupun inteventif yaitu:

- Kebijakan: bagaimana supaya *bullying* dihentikan dan korban dapat ditolong.
- Memotivasi guru untuk mengatasi persoalan *bullying* serta menyediakan mereka *training* yang relevan.
- Menciptakan atmosefer kelas (hubungan yang baik).
- Kurikulum: menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa.
- Mengatasi *prejudice* sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA.
- Pengawasan dan *monitoring* perilaku siswa diluar kelas: biasanya ada kecenderungan *bullying* menurun kalau ada pengawasan dari orang dewasa

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

- Melibatkan siswa-siswa yang telah di *training* sebagai mediator grup untuk membantu mengidentifikasi dan mengatasi konflik
- Memberlakukan bentuk penalti non-fisik atau sanksi, seperti menarik hak atau fasilitas istimewa yang didapatkan siswa pada umumnya atau dalam kasus yang ekstrim memungkinkan skorsing dari sekolah.
- Melibatkan orang tua korban *bullying* dan mengundang mereka untuk datang ke sekolah mendiskusikan bagaimana perilaku *bullying* dapat dirubah.
- Menyelenggarakan semacam konfrensi komunitas. Korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan orang yang telah melakukan *bully* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *bullying*.
- Pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah *bullying* termasuk menyediakan *training* keahlian sosial dan *anger management* serta tindakan-tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan *self-esteem.*

2.6.2 Pendekatan komunikasi partisipatoris melalui jejaring pendukung (*support network*)

Salah satu sarana yang dipandang efektif untuk memperlancar pengaruh intrvensi adalah melalui jaringan. Pembentukan jaringan ini adalah bagian dari pola kumunikasi partisipatoris (*participatory communication*). Menurut Servaes dalam Astuti (2008 ; 41) komunikasi partisipatoris adalah pertukaran individu (dalam kelompok) dengan menghormati perspektif dan suara setiap orang itu merupakan proses komunikasi yang memungkinan individu untuk berbicara menurut kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Menurut Callon dalam Astuti (2008 ; 41) ada 7 alasan pokok mengapa orang membentuk jaringan antara lain:

- Ia butuh rekan atau partner yang dapat menjadi penyalur, sesama pekerja bagi dirinya, dan orang-orang tersebut juga banyak mengambil keuntungan darinya.

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009

- *Interessment*: yakni kepentingan di mana para anggota/calon anggota bermaksud mempengaruhi orang lain bahwa hasil produksi atau pekerjaanya adalah solusi terbaik untuk dipilih.
- Sebagai sarana pemecah masalah atau pencari solusi potensialbagi kesulitan yang dihadapi anggota.
- Sebagai sarana pelindung bagi korban kekerasan, keterasingan dan ketidakadilan lainnya yang terancam kehidupannya secara sosial, politik, kultural dan ekonomi.
- Sebagai sarana mobilisasi jika sewaktu-waktu ada kepentingan kelompok atau konsentrasi penanganan peraturan yang harus disuarakan atau disalurkan ke lembaga-lembaga Negara yang bertanggung jawab.
- Sebagai *vocal point* atas masalah-masalah *bullying* dengan menyediakan sarana dan prasarana informasi, bantuan, dukungan dan pendampingan.
- Memfasilitasi dan mendukung pembentukan jaringan bantuan perpaduan antara tujuan dan efektifitas jaringan itu pula yang akan menentukan apakah suatu jaringan akan dapat menjadi jaringan pendukung (*support network*), jaringan pendamping (*advocacy networks*) dan/atau jaringan kritis (*critical networks*)

Pelaksanaan program antibullying ..., Asdrian Ariesto, FISIP UI, 2009